

Jejak Kampung Kauman di Bandung hingga Cirebon (3)

Dulu Satu, Kini Terpisah di Kalitengah

Blok Kauman juga ada di Desa Kalitengah, Kecamatan Tengahtani.

Tak ada plang yang menunjukkan nama

Blok Kauman di daerah tersebut. Blok itu tepatnya berada di belakang Masjid An-nur Kalitengah.

BLOK Kauman yang dulu identik dengan tempat tinggal para pengurus masjid dan orang yang mafhum terhadap ilmu agama, kini sudah berubah menjadi pemukiman masyarakat umum.

Agus Tunain, salah seorang tokoh masyarakat setempat mengatakan riwayat Blok Kauman Kalitengah merupakan sebuah tempat yang dihuni oleh para kaum. Istilah kaum ini merujuk pada petugas atau pengurus masjid. Mereka dulu tinggal di belakang masjid. Sehingga kemudian muncul istilah kampung pekauman.

Ada juga yang menyebutkan kampung kauman atau ada juga paoman. "Sebenarnya di tiap desa, kalau melihat riwayat itu pasti ada yang namanya Blok Kauman. Di Desa Setu itu ada Blok Kauman, ada juga di Desa Weru," ucapnya kepada *Radarr*, kemarin.

Blok Kauman umumnya berada di belakang masjid, terutama jika masjid itu merupakan masjid tua. Bedanya, di Desa Kalitengah, Masjid An-nur yang berdiri di depan Blok Kauman ini bukanlah masjid tua. Justru masjid tua itu berada di di Desa Trusmi Kulon yakni Masjid Keramat Buyut Trusmi.

Menurut Agus Tunain, dulu, antara Kalitengah dan Trusmi merupakan wilayah yang bersatu. Hingga daerah ini mengalami pemekaran. Masjid Keramat Buyut Trusmi sendiri seperti halnya Masjid Syekh Abdurrahman di Blok Kauman Desa Kaliwulu, berada di lahan yang cukup luas. Dengan area yang berisi masjid kuno, sumur,



PETUGAS KAUM: Seorang petugas kaum di Masjid Sang Cipta Rasa tengah memukul bedug, kemarin.

JAMAL SUTEJARADAR CIRIBON

pesarean, hingga alun-alun. "Di Trusmi itu tidak ada Blok Kauman, karena kaumannya berada di Desa Kalitengah," tambahnya.

Menurut Nuriman, salah seorang kuncen di Masjid Buyut Trusmi, masjid itu merupakan salah satu masjid tertua yang dibangun pada masa Pangeran Walangsungsang atau Pangeran Cakrabuana. Diketahui Buyut Trusmi merupakan nama lain dari Raden Walang Sungsang atau dikenal Mbah Kuwu Cirebon.

Sementara itu, istilah kauman juga terdapat di area Masjid Agung Sang Ciptarasa Kasepuhan. Di sini, ada sekitar 30 kaum yang tinggal dan bertugas mengurus masjid tersebut. Berbeda dengan pengurus takmir di masjid lain, pengurus takmir di Masjid Sang Cipta Rasa memiliki struktur tersendiri. Urutan tertinggi disebut penghulu, diikuti kepala kaum, baru kemudian ada petugas imam, marbot dan muadzin. Ketiga puluh orang kaum yang ditunjuk itu mendapatkan tugas dari sultan untuk mengurus masjid.

Penghulu Masjid Sang Cipta Rasa, Kyai Djumhu mengatakan istilah kaum merupakan sebutan lain dari pengurus masjid. Istilah itu muncul karena kaum memiliki tugas khusus mengurus masjid sehingga pemahaman

keagamaannya juga harus lebih baik dari masyarakat umum.

Khusus di bulan Ramadan, ada tradisi yang selalu dilakukan saat tanggal 27 Ramadan, yakni semaan atau mendengarkan bacaan hafalan Alquran. Selain itu, para kaum juga tetap melestarikan adzan pitu yang dilakukan setiap kali adzan Salat Jumat. "Kalau di sini, tidak ada kampung khusus kaum. Para kaum yang mengurus masjid mereka tinggal di belakang yang masih di area masjid," ujarnya.

Adanya istilah penghulu sebagai urutan tertinggi kaum ini didasari pada saat dulu penghulu bertugas untuk menikahkan warga.

Akan tetapi, seiring dengan pergantian dan perubahan di pemerintahan, tugas untuk menikahkan itu kini berada di tangan Kementerian Agama melalui Kantor Urusan Agama (KUA).

Sementara itu, salah seorang pemandu senior Keraton Kasepuhan, Iman Sugiman menyebutkan kaum Masjid Sang Cipta Rasa masih keturunan keraton. Namun mereka tidak mau mendapatkan predikat Elang ataupun Pangeran. "Kaum itu mereka juga keluarga keturunan ningrat keraton, tapi dia tidak mau mendapatkan predikat. Lebih memilih menjadi pengajar ilmu agama," jelasnya. (jml)